

Jurnal Komunikasi

Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan Dalam Bisnis Keluarga
(Studi Fenomenologi mengenai Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa
Peranakan dalam Bisnis Keluarga di Jakarta)

Firda Firdaus Abdi, Hanny Hafiar, Evi Novianti

Kastrasi Frekuensi Publik: *Media Literacy* Era Budaya Populer

Yuliana Rakhmawati

“*Arranged Married*” Dalam Budaya Patriarkhi (Studi Kasus Komunikasi
Budaya Pada Pernikahan di Desa Ambunten, Kabupaten Sumenep)

Rivial Haq Arroisi Dewi Quraisyin

Transferable Skill Sebagai Upaya Meminimalisasi Pengangguran Intelektual
Melalui Bengkel Kerja Komunikasi

Farida Nurul R, Surokim, Netty Dyah K, Nikmah Suryandari

Study Komparasi Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Poligami Satu
Atap dengan Beda Atap

Rendi Limantara, Mochtar W. Oetomo

Komunikasi Non Verbal Guru Pada Murid Tunarungu Sekolah Dasar Luar
Biasa Negeri Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan

Alfan Roziqi, Dinara Maya Julijanti

Propaganda Politik Partai Gerindra Dalam Game Mas Garuda Pada Pemilu
2014 (Analisis Deskriptif Game Online Mas Garuda)

Angga Satrya Putra, Surokim

Kritik Sosial Politik Dalam Karikatur (Analisis Semiotik Karikatur Clekit
“Program 100 Hari Jokowi” pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Oktober-
Januari 2015)

Nurul Itiqomah, Imam Sofyan

Negosiasi Identitas Penarik Becak Wanita

Analisa, Netty Dyah Kurniasari

Jurnal Komunikasi

ISSN 1978-4597

Vol. IX. No. 2, September 2015

Penanggung Jawab
Surokim

Ketua Penyunting
Netty Dyah Kurniasari

Sekretaris Penyunting
Imam Sofyan
Teguh H. Rachmad

Penyunting Pelaksana
Yuliana Rahmawati
Dewi Quraisyin
Dessy trisilowaty
Syamsul Ariffin

Penyunting Ahli
Sasa Djuarsa Sandjaja
Pawito
Prahastiwi Utari

Administrasi
Syamsul Gunawan
Achmad Fauzi

Alamat Redaksi :
Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang PO. BOX 02
Bangkalan 69162
Telp. 031-30123390
Fax. 031-3011506
Email :
jurnalikomutm@gmail.com

Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis Keluarga (Studi Fenomenologi mengenai Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis Keluarga di Jakarta)
Firda Firdaus Abdi, Hanny Hafiar, Evi Novianti (105-118)

Kastrasi Frekuensi Publik: Media Literacy Era Budaya Populer
Yuliana Rahmawati (119-130)

“Arranged Married” Dalam Budaya Patriarkhi (Studi Kasus Komunikasi Budaya Pada Pernikahan di Desa Ambunten, Kabupaten Sumenep)
Rivial Haq Arroisi, Dewi Quraisyin (131-140)

Transferable Skill Sebagai Upaya Meminimalisasi Pengangguran Intelektual Melalui Bengkel Kerja Komunikasi
Farida N.R., Surokim, Netty Dyah K, Nikmah Suryandari (141-158)

Study Komparasi Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Poligami Satu Atap dengan Beda Atap
Rendi Limantara, Mochtar W. Oetomo (159-168)

Komunikasi Non Verbal Guru Pada Murid Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan
Alfan Roziqi, Dinara Maya Julijanti (169-176)

Propaganda Politik Partai Gerindra Dalam Game Mas Garuda Pada Pemilu 2014 (Analisis Deskriptif Game Online Mas Garuda)
Angga Satrya Putra, Surokim (177-188)

Kritik Sosial Politik Dalam Karikatur (Analisis Semiotik Karikatur Clekit “Program 100 Hari Jokowi” pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Oktober-Januari 2015)
Nurul Itiqomah, Imam Sofyan (189-202)

Negosiasi Identitas Penarik Becak Wanita
Analisa, Netty Dyah Kurniasari (203-219)

Jurnal Komunikasi adalah media untuk pengembangan disiplin ilmu komunikasi. memfokuskan kajiannya pada hasil studi di bidang komunikasi yang dilakukan melalui berbagai ragam sudut pandang. Redaksi menerima naskah, baik berupa ringkasan hasil penelitian maupun kajian yang relevan dengan misi jurnal. Redaksi dapat mengubah naskah sepanjang tidak mengubah makna keseluruhannya, Naskah yang dimuat dalam jurnal komunikasi sepenuhnya merupakan pendapat dan tanggung jawab penulis dan tidak selalu segaris atau mencerminkan pendapat redaksi.

PENGANTAR

Jurnal Ilmu Komunikasi edisi September 2015 ini secara garis besar menyajikan artikel dalam dua konteks yaitu komunikasi antar pribadi dan komunikasi massa.

Kajian tentang komunikasi antar pribadi ditulis oleh beberapa penulis. Artikel pertama ditulis oleh Firda Firdaus dkk dari Program Studi Ilmu Hubungan Masyarakat FIKOM Universitas Padjajaran dengan judul ‘Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis Keluarga (Studi Fenomenologi). Makna peranakan yang dimaknai oleh para informan yang ber-etnis Tionghoa Peranakan terbagi menjadi dua, yaitu makna afirmatif dan makna negatif. Makna afirmatifnya adalah peranakan sebagai sebuah kebanggaan, serta makna negatif yang tercipta adalah peranakan sebagai sebuah beban identitas dan sosial. Perbedaan makna terjadi di antara informan sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing sedari kecil sebagai etnis Tionghoa peranakan selama bersosialisasi dengan keluarga dan lingkungannya.

Artikel selanjutnya berjudul ‘Arranged Married’ dalam Budaya Patriarki (Studi Kasus Komunikasi Budaya Pada Pernikahan Di Desa Ambunten, Kabupaten Sumenep) ditulis oleh rivial Haq Arroisi dan Dewi Quraisyin. Kesimpulan penelitian ini adalah penelitian *arranged married* (pernikahan yang diatur atau perijodohan) masih saja dilakukan di Madura sampai saat ini karena perijodohan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Tulisan selanjutnya ditulis oleh Rendi Limantara dan Mochtar W. Oetomo dengan judul ‘Studi Komparasi Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Poligami Satu Atap dengan Beda Atap’. Iklim komunikasi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal kedua keluarga pelaku perkawinan poligami ini tidak sama yang didasarkan perbedaan waktu untuk bertemu/bersama. Konflik yang terjadi diantara keluarga pelaku perkawinan poligami dalam segi komunikasi interpersonal satu dengan yang lainnya adalah sifatnya tidak mengancam.

Masih tentang Komunikasi Antar Pribadi, tulisan selanjutnya ditulis oleh Alfian Roziqi dan Dinara Maya Julijanti dengan judul ‘Komunikasi Non Verbal Guru Pada Murid Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Desa Keleyan Kecamatan Socah Kab. Bangkalan’. Dari hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa Pada kelas 1 dan 6 komunikasi non verbalnya hampir tidak ada perbedaan. Kedua kelas ini sama – sama terdapat bahasa tubuh yang meliputi isyarat tangan, gerak kepala dan ekspresi wajah.

Tulisan terakhir tentang Komunikasi Antar Pribadi berjudul ‘Negosiasi Identitas Penarik Becak Wanita’ yang ditulis oleh Analisa dan Netty Dyah Kurniasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas terbentuk di dalam masyarakat karena adanya

interaksi dan komunikasi. Dan pengalaman serta latar belakang budaya yang berbeda mempengaruhi terbentuknya sebuah identitas. Sedangkan, kajian tentang komunikasi massa berjumlah tiga buah. Artikel pertama ditulis oleh Yuliana Rakhmawati dengan judul Kastrasi Frekuensi Publik: *Media Literacy* Era Budaya Populer. Tulisan ini mencoba menguraikan rangkaian hubungan dalam komunikasi massa (media, pemilik dan public). Kesimpulannya adalah dalam konteks Indonesia, hubungan tripartit (media, pemilik dan publik) berlangsung dengan potret yang timpang. Publik dalam hal ini ditempatkan sebagai konsumen bukan sebagai mitra. Budaya populer (tayangan-tayangan sinetron, *reality show*, *infotainment*, berita kriminal) sebagai produk dari media didistribusikan kepada publik bukan dengan mengedepankan kebutuhan publik akan tetapi lebih dominan membawa kepentingan pemilik.

Tulisan selanjutnya tentang ‘Propaganda Politik Partai Gerindra Dalam Game Mas Garuda Pada Pemilu 2014’. Artikel tulisan angga Satrya Putra dan Surokim tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kampanye politik yang dilakukan oleh Partai Gerindra melalui Game MAS GARUDA adalah upaya dalam membangun kepercayaan kepada masyarakat pemilih.

Nurul Istiqomah dan Imam Sofyan memperkaya kajian komunikasi massa dengan tulisan yang berjudul ‘Kritik Sosial Politik dalam Karikatur’ mengupas Analisis Isi Karikatur Clekit ‘Program 100 Hari Jokowi’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karikatur “100 Hari Pemerintahan Jokowi” menyampaikan sebuah penggambaran atas realitas sosial dimasyarakat serta kondisi perpolitikan dalam masa awal pemerintahan Jokowi yang dinilai kurang tegas dan kurang dapat memenuhi harapan rakyat Indonesia seperti yang telah dijanjikan Jokowi pada masa kampanyenya lalu.

Sebagai pamungkas jurnal Komunikasi edisi September ini menghadirkan tulisan Farida Nurul dkk dengan judul ‘Model Komunikasi Pembelajaran Transferable Skill Sebagai Upaya Meminimalisasi Pengangguran Intelektual’. Tulisan tersebut mencoba menghasilkan sebuah model komunikasi pembelajaran transferable skill sebagai upaya meminimalisasi pengangguran intelektual dalam wujud bengkel kerja komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bengkel kerja komunikasi yang sesuai untuk prodi ilmu komunikasi adalah model laboratorium kultural. Yaitu model yang memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengelola baik menentukan jenis program, manajemen dan perekrutan anggota. Model ini diterapkan melalui model komunikasi Laswell.

NEGOSIASI IDENTITAS PENARIK BECAK WANITA

Analisa⁽¹⁾

Netty Dyah Kurniasari⁽²⁾

⁽¹⁾ Alumnus Prodi Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Trunojoyo Madura.

⁽²⁾ Dosen Prodi Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Trunojoyo Madura.

ABSTRACT

The purpose of the study is to describe the negotiation of gender identity of woman's pedicab drivers in their social life. Stigmatize or opinions among people that woman only works such as 3M (cooking, make up, and give birth). Otherwise in perak Surabaya, and bangkalan Madura there are some women works as pedicap drivers. It is a proof that woman not only able to work in domestic but also public works

The study applies qualitative descriptive analysis with data collecting methods by interviews, observation and documentation. Data analysis technique used is data reduction, data providing and conclusion. Data validity technique applied is source of triangulation source for data validity cheeking in which the informants are selected by using purposive sampling method.

The results of the study shows that identity negotiations of woman's pedicab driver are receive although pedicap women adopt the values of pedicap man. Furthermore there is something unfair with genders inequality/ inequity in revealing identity which is happened to woman's drivers in their social life. Such us , Stereotipe, Subordinasi, Marginalization, Double Burden and Violence.

Keywords: *Negotiation Identity, Identity, Gender Concept, and Feminist Eksistensialis.*

PENDAHULUAN

Persoalan tentang gender bukan masalah yang baru dalam dunia politik, hukum, bisnis maupun sosial. Gender merupakan persoalan yang sangat menarik untuk dibahas tidak terpungkiri bahwa gender menjadi tolak ukur untuk melihat kualitas dari seseorang yang ingin terjun

dalam dunia pendidikan, politik, bisnis dan hukum. Banyak sekali fenomena yang terjadi dimasyarakat sehingga terjadinya pertimpangan gender atau ketidakadilan gender yang sampai sekarang masih juga diamini oleh masyarakat.

Gender berbeda dengan sex, sex merupakan pembeda antara laki-laki dengan perempuan yang sifatnya kodrati

yang ada pada manusia, dimana perempuan mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan dan sex yang tidak bisa dirubah sifatnya adalah kodrati/alamiah. Sedangkan gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai, tingkah laku, peran, fungsi, hak dan tanggung jawab yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.

Sedangkan gender merupakan hasil konstruksi dari masyarakat dimana antara laki-laki dengan wanita mengalami pemisahan, dimana setiap laki-laki memiliki jiwa maskulin sedangkan setiap wanita memiliki jiwa feminim. Hal ini menjadi norma yang berlaku dalam masyarakat hingga saat ini. sehingga ketika seseorang melahirkan seorang anak laki-laki mereka akan menyiapkan baju dengan warna yang menunjukkan jiwa keberanian dengan warna yang mencolok seperti merah sedangkan wanita akan dikasih warna merah muda yang lebih kearah sosok jiwa yang lembut. Dalam memberikan mainan pun sangat berbeda laki-laki akan diberikan mainan seperti pistol-pistolan yang dilihat lebih beresiko dengan tujuan pembentukan karakter dan menset bahwa laki-laki itu tangguh sedangkan wanita akan diberi mainan seperti boneka disini juga bukan tanpa tujuan melainkan bahwa wanita akan diberikan pengetahuan bahwa takdir wanita memiliki jiwa penyayang.

Fenomena tersebut tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan sekarang bahwa semua itu terjadi hasil dari konstruksi masyarakat yang mengamini hingga menjadi

norma yang disepakati bersama sampai saat ini dan itu sudah memiliki *positioning* dalam pemikiran setiap masyarakat. Bahwa konstruksi itu di buat dan diamini oleh masyarakat itu sendiri.

Gender telah memberikan *positioning* dalam masyarakat bahwa wanita itu berperan *domestik* mengatakan bahwa wanita itu takdirnya hanya di dalam rumah yang hanya bisa masak, melahirkan dan bersolek (merias). Dan *publik* atau diluar rumah hanya diperuntukan untuk laki-laki, Tentu saja disini terjadi bentuk ketidakadilan gender/diskriminasi yang dialami oleh wanita dalam masyarakat dan budaya patriarkhi yang akan terus terjadi.

Superioritas laki-laki daripada perempuan (*patriakhi*) menjadikan perempuan merasa tertindas bukan hanya dalam lingkup keluarga akan tetapi dalam dunia kerja. Superioritas laki-laki itu sampai sekarang masih saja bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya patriarkhi di Indonesia sampai sekarang ini masih saja menjadi *positioning* dalam setiap individu baik laki-laki ataupun perempuan. Patriakhi yakni konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industry, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama (Julia, 2007:64) Itu terbukti, dilihat dalam dunia politik, sekarang bahwa porsi antara laki-laki dan wanita dalam kabinet menteri di Indonesia dapat diketahui bahwa porsi laki-laki lebih banyak dan mendominasi dari pada wanita yang bisa duduk di kursi

menteri Republik Indonesia sedangkan dalam dunia pendidikan kita bisa melihat dan merasakan bahwa laki-laki lebih dominan, faktanya ketika pemaparan sebuah argument wanita cenderung diam sedangkan laki-laki lebih gamblang dan tak sungkan memaparkan sebuah argumentnya tanpa ragu-ragu salah ataupun yang lainnya. Fenomena ini tidak bisa dipungkiri bahwa posisi laki-laki untuk ranah publik lebih besar daripada wanita.

Akan tetapi fenomena lain terjadi di daerah Surabaya Jawa Timur dan Bangkalan Madura, yakni profesi penarik becak, profesi yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki, akan tetapi disini ada cerita lain yakni penarik becak wanita. Fenomena ini asing dan jarang terjadi, bahkan jika dipikirkan tidak akan mungkin wanita berprofesi menjadi tukang becak jika dilihat dari segi jenis kelamin dan tingkah laku. Dan pastinya fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji dalam bentuk gender, selain profesi becak yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki profesi ini dikategorikan pekerjaan berat dan membutuhkan tenaga yang kuat untuk mengayuh alat transportasinya.

Becak merupakan alat transportasi tradisional yang hingga saat ini tetap eksis ada dan sering dijumpai di Indonesia, alat transportasi ini beroda tiga yang memiliki kapasitas penumpang maksimal 2 orang dan banyak juga dijumpai di pasar, tempat wisata, alun-alun kota. Dan becak merupakan alat transportasi yang hingga saat ini keberadaannya mulai tidak diminati karena sudah banyak orang yang memiliki

sepeda motor untuk mempermudah aktifitasnya setiap hari.

Pada zaman dahulu becak memiliki peran yang sangat penting untuk memudahkan aktifitas bagi masyarakat Indonesia untuk menempuh jarak yang jauh, keadaan itu sebelum adanya transportasi yang lain. Akan tetapi sekarang becak dianggap sebagai pengganggu kemacetan lalu lintas kota, mengganggu becak sebagai momok kemacetan bagi kendaraan yang lain. Dan orang yang menjadi tukang becak pun akhirnya semakin sedikit kita jumpai saat ini akibat dari maraknya sepeda motor yang menggantikannya.

Meskipun penarik becak kini terbagi menjadi 2 yakni becak motor dan becak dayung (mengayuh) seiring bertambah majunya teknologi, ini tidak menjadi masalah bagi penarik becak dayung yang tetap memakai sepeda ontel sebagai alat utama untuk mengayuh. Becak dayung yang lebih pada kearifan lokal. Akan tetapi becak kini tetap menjadi pilihan masyarakat untuk menempuh jarak yang jauh. Meskipun pada zaman sekarang ada ojek motor dan bentor (becak dan motor), becak dianggap transportasi yang ramah lingkungan dengan ongkos yang relative murah. Peran becak kini sedikit demi sedikit tersingkirkan.

Penarik becak merupakan profesi yang biasanya dilakukan dan didominasi oleh laki-laki, dengan pakaian kaos menggunakan topi dan celana pendek mengayuh dengan alas sandal jepit ya itulah gambaran sosok tukang becak. akan tetapi terjadi fenomena lain penarik becak wanita

di Surabaya dan Bangkalan. secara tidak disadari kehidupan sosial penarik becak sangat terpinggirkan, kehidupan ekonominya rendah dengan tingkat pendapatan yang minim dan tidak sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan.

Penarik becak wanita menjadi sangat aneh bahkan asing untuk didengar, karena jika dilihat dari segi gender wanita dianggap lemah, lembut, dan penyayang. Dan kemungkinan besar untuk ketidakadilan/bias gender lebih banyak yang dialami wanita yakni seperti subordinasi atau peng-anaktirian yang membuat wanita dilihat sebelah mata, yang bisa saja terjadi di manapun ia berada seperti keluarga bahkan tempat kerja.

Penarik becak sudah menjadi ranah pekerjaan yang telah melekat untuk kaum laki-laki, menegaskan bahwa tukang becak adalah seorang laki-laki. Sedangkan berbeda dengan tukang becak wanita ini mereka bekerja menarik becak dimana masyarakat akan mengalami pro dan kontra. Bagaimana masyarakat akan bisa menerima dengan identitasnya menjadi tukang becak wanita sedangkan dalam pemikiran masyarakat sudah melekat bahwa penarik becak adalah laki-laki.

Identitas merupakan jembatan antara komunikasi dengan budaya. Identitas dinegosiasikan, dibentuk di kuatkan serta ditantang melalui komunikasi dengan oranglain. Identitas muncul saat pesan-pesan dipertukarkan dengan orang lain. Martin dalam Fauziah (2013:1) bahwa “identitas merupakan salah satu cara

bagaimana kita bisa membawakan konsep diri kita agar di terima oleh orang lain”.

Sedangkan menurut Gudykunst dalam Fauziah (2013:1) bahwa “konsep negosiasi didefinisikan sebagai interaksi transaksional dimana individu dalam situasi antar budaya berusaha menetapkan, memaknai, mengubah, menantang dan atau mendukung identitasnya sendiri maupun identitas orang lain”.

Mengeksplorasi cara-cara dimana identitas dinegosiasikan (dibahas) dalam interaksi dengan orang lain, terutama dalam berbagai budaya. Identitas seseorang akan dihasilkan dari interaksi sosial. Identitas atau gambaran refleksi diri, dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi tau menantang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain (Littlejohn, 2009:132).

Sebuah identitas dibentuk dari penilaian orang lain baik orang terdekat maupun diri sendiri, sebuah identitas akan terbentuk jika orang tersebut berkomunikasi dan berinteraksi di dalam masyarakat. Sebelum identitas seseorang terbentuk yang pertama kali adalah konsep diri yakni gambaran tentang diri kita, yang kita tahu dari diri kita dan dari orang lain yang akan memberikan sebuah persepsi atau penilaian kepada kita dan sebuah identitas akan terbentuk dari sebuah konsep diri. Identitas merupakan simbol atau kode dari apa yang kita pakai dan sebagai pertanda, biasanya itu hal yang unik dan bahkan jarang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan

penelitian tentang penarik becak wanita bagaimana ia membawakan identitas dirinya sebagai tukang becak. Sehingga penulis menggunakan judul “**Negosiasi Identitas Penarik Becak Wanita**”.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah Bagaimanakah negosiasi identitas gender yang dilakukan oleh penarik becak wanita?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah. *Pertama*, teori komunikasi tentang identitas, Identitas (*identities*) yakni pamaknaan diri dalam suatu pengambilan peran. Bagaimana kita memaknai diri kita itulah proses pembentukan identitas, yang kemudian disenergikan dengan lingkungan sosial. (Mufid, 2009:158). Identitas adalah “kode” yang mendefinisikan keanggotaan dalam komunitas yang beragam-kode yang terdiri dari symbol-simbol seperti bentuk pakaian dan kepemilikan; dan kata-kata, seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya anda katakan; dan makna yang anda dan orang lain hubungkan terhadap benda-benda tersebut. 4 tingkatan atau lapisan menurut hec yakni: *pertama, personal layer* terdiri dari rasa akan keberadaan diri anda dalam situasi sosial. Identitas tersebut terdiri dari berbagai perasaan serta ide tentang diri sendiri, siapa dan seperti apa diri anda sebenarnya. *Kedua, Enactment layer* atau pengetahuan orang lain tentang diri anda berdasarkan pada apa yang anda lakukan, apa yang anda miliki, dan bagaimana anda bertindak penampilan merupakan symbol-simbol aspek yang lebih mendalam tentang identitas anda serta orang lain akan

mendefinisikan dan memahami melalui penampilan tersebut. *Ketiga, Relational* atau siapa diri anda dalam kaitannya dengan individu lain. Identitas dibentuk dalam interaksi anda dengan individu lain. Identitas dibentuk dalam interaksi anda dengan mereka. *Keempat, Communal* yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar. Tingkat identitas ini sangat kuat dalam banyak budaya asia. Kapan pun anda memperhatikan apa yang dipikirkan dan dilaksanakan oleh komunitas anda akan menyesuaikan diri pada tingkatan identitas anda tersebut. (Littlejohn, 2009:131)

Kemudian di dalam masyarakat saat berinteraksi dan berkomunikasi tidak luput dari penilaian juga seperti Konsep diri Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak hanya menanggapi orang lain, kita juga mempersepsi diri kita. Kita bukan lagi persona penanggap, tetapi pesona stimuli sekaligus. Dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita. Ini disebut konsep diri. (Rahkmat, 2005:100)

Self-concept (konsep diri) yakni gambaran yang kita punya tentang siapa dan bagaimana diri kita yang dibentuk sejak kecil melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri bukan suatu yang tetap. (Mufid, 2009:161). Sedangkan menurut Mulyana (2007:8) Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita.

Jadi konsep diri adalah gambaran tentang diri kita, dari komunikasi dan

interaksi dengan orang lain. Dimana ketika orang bereaksi terhadap orang lain dan melalui persepsi yang ia dapatkan dari sebuah perilaku, konsep diri tak selalu tetap ketika orang lain mengasumsikan sekarang muda dan cantik, setelah 3-4 tahun orang mengatakan sekarang tua dan jelek. Orang lain menilai kita setidaknya kita juga akan mengasumsikan seperti apa yang dikatakan oleh mereka. Adapun factor pembentuk konsep diri. **Orang lain**, Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang lebih berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. Herbert mead (1934) menyebutkan mereka *significant others* (orang lain yang sangat penting). Sedangkan menurut Richard Dewey dan W.J (1966:105) menyebutnya *affective other* (orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional). Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Ejekan, cemooh, dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif. (Rahkmat, 2005:101). **Kelompok rujukan (*reference group*)** Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Kedua, teori negosiasi identitas

Menurut kamus besar Indonesia kontemporer: negosiasi didefinisikan sebagai “perihal, cara atau proses tawar-menawar melakukan perundingan untuk memberi atau menerima dengan mencapai persetujuan bersama antara satu pihak atau kelompok dengan pihak lain atau kelompok lain. Dalam (Ervin, 2002:1029). Negosiasi dilakukan sebagai suatu proses untuk dapat menemukan identitas.

Negosiasi identitas akan terjadi ketika sebuah interaksi sosial dengan individu lain maupun *community* berlangsung dan adanya komunikasi didalamnya. Yang dinegosiasikan kepada orang lain adalah sebuah identitas tentang diri yaitu siapakah saya?, dalam budaya tertentu. Adanya interaksi sosial yang paling kecil terjadi dalam lingkup keluarga, dimana identitas sosial dan identitas pribadi terbentuk. Identitas sosial seperti budaya, jenis kelamin, dan usia. Contohnya perkembangan awal dari identitas gender, yang kemudian menjadi identitas sosial yang sangat penting. Sedangkan identitas pribadi yaitu karakteristik yang lebih unik yang dihubungkan dengan diri kita masing-masing, yang awalnya juga dipelajari dalam interaksi keluarga. Seperti halnya yang dikatakan Ting Toomey:

“Menurut Toomey, negosiasi identitas adalah mengeksplorasi cara-cara dimana identitas dinegosiasi (dibahas) dalam interaksi dengan orang lain, terutama dalam berbagai budaya. Identitas seseorang selalu dihasilkan dari interaksi sosial. Identitas atau gambaran refleksi-diri, dibentuk

melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi atau menantang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain.” (Littlejohn, 2009:132). Identitas dibentuk di dalam komunikasi dalam berbagai latar kebudayaan manusia di semua budaya mengembangkan identitas pribadi dan sosial dalam cara ini. Ketika anda berkomunikasi dalam kelompok kebudayaan yang sama maka akan mengalami pengalaman yang lebih dalam hal kerentanan, persamaan, kejelasan, keterikatan, dan konsistensi. Tetapi ketika berinteraksi dengan budaya. Maka dapat mengalami kebalikannya, ketidakrentanan, perbedaan, ketidakjelasan, otonomi, dan perubahan, mengarahkan pada kurang stabilnya dan bahkan kemungkinan akan transformasi. Kebanyakan dari kita bekerja melalui negosiasi identitas dalam mengembangkan suatu keseimbangan antara perbedaan tersebut. Terlalu banyak identitas etnik atau kebudayaan dapat mengarahkan pada etnosentrisme: terlalu sedikit perubahan dapat mengarahkan pada stagnasi; terlalu banyak akan mengarahkan kepada kekacauan. (Littlejohn, 2009:133) dan Negosiasi Identitas dikatakan efektif jika kedua belah pihak merasa dipahami, dihormati, dan dihargai. (Littlejohn, 2009:134).

Ketiga, teori feminisme eksistensialis adalah Eksistensialisme melihat manusia pada eksistensinya, yakni sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitarnya. Semakin diakui, maka semakin eksis ia. Ajaran eksistensialisme, manusia bukan saja berada di dunia, tetapi juga

menghadapi dunia dan menghadapi benda lain di dunia. Dan dalam rangka menghadapi barang itu, ia mengerti barang yang dihadapinya itu. Dan ia mengerti pula apa itu hidup. (Mufid, 2009:100-101).

Perempuan dapat menjadi subjek dan bisa melepaskan tugas sebagai istri, ibu maupun perempuan pekerja dan dapat terlibat langsung dalam kegiatan positif di dalam masyarakat, karena perempuan dapat membangun dirinya sendiri dan tidak ada esensi dari feminitas yang abadi yang mencetak identitas baginya. Dan sudah saatnya perempuan untuk meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri bagi kepentingan semuanya.

Seperti yang dikatakan Beauvoir, perempuan adalah Ada untuk dirinya sebagaimana ia juga adalah Ada dalam dirinya, kita harus mencari penyebab dan alasan diluar hal-hal yang diarahkan oleh biologi dan fisiologi perempuan, untuk menjelaskan mengapa masyarakat memilih perempuan untuk menjalankan peran liyan (perempuan). (Rosamarie, 2008:264)

Sedangkan menurut Aristoteles eksistensialis yaitu sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitarnya. Semakin diakui, maka semakin eksis ia. Eksistensialis tidak memperhitungkan materi beserta atribut yang dimiliki seseorang sebagai nilai kemanusiaan. (Mufid, 2012:100)

Menurut Beauvoir ada empat strategi yang dapat dilakukan oleh perempuan dalam proses menuju transendensi, *pertama* perempuan dapat bekerja. bahwa betapapun kerasnyadan melelahkannya pekerjaan

perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat “merebut kembali transendensinya”. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. *kedua* perempuan dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual, adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisikan, dan bukan menonaktifkan ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. *ketiga* perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. *keempat* perempuan mandiri. Karena lingkungan tentu saja akan membatasi usaha mereka untuk mendefinisikan sendiri, jadi jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakan dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarnya sekarang. (Rosamarie, 2008:274)

Jadi pemahaman tentang feminis eksistensial yakni wanita bukan hanya berada dalam dunia saja, akan tetapi bagaimana juga ia menghadapi dunia dan menghadapi orang lain atau benda lain, wanita sadar akan dirinya sendiri dan mengartikan bahwa wanita sadar dengan apa yang dihadapi sehingga tahu apa itu

hidup. Dan wanita bukan hanya tahu tapi mengerti.

Konsep gender Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. (Sundari, 2009:7)

Dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender ketidakadilan gender sering terjadi dalam masyarakat pada umumnya serta di tempat kerja sekalipun, menurut Sundari (2009:10) bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebagai berikut: *pertama*, Stereotip/Citra Baku, yaitu pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali bersifat negatif dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan. *Kedua*, Subordinasi/Penomorduaan, yaitu adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih rendah atau dinomorduakan posisinya dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. *Ketiga*, Marginalisasi/Peminggiran, adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus/pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Misalnya, perkembangan teknologi menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki. *Keempat*, Beban Ganda/Double Burden, adalah adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin dimana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. *Kelima*, Kekerasan/Violence, yaitu suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang,

sehingga kekerasan tersebut tidak hanya menyangkut fisik (perkosaan, pemukulan), tetapi juga nonfisik (pelecehan seksual, ancaman, paksaan, yang bisa terjadi di rumah tangga, tempat kerja, tempat-tempat umum.

Dengan demikian teori di atas yang digunakan oleh peneliti untuk dapat mengetahui negosiasi identitas gender oleh penarik becak wanita dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi penelitian, yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskripsi kualitatif Menurut (Kriyantono, 2006:56) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak menggunakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Sedangkan menurut Moleong (Dalam faizhal, 2013:43) penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan pelbagai metode ilmiah.

Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Dan data kualitatif

dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. (Kriyantono, 2006:196)

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif yang terfokuskan pada pokok permasalahan bagaimana negosiasi identitas gender yang dilakukan oleh penarik becak wanita. Dan untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin tentang kendala apa saja yang dihadapi. Dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada informan, diharapkan dalam wawancara mendapatkan data kualitatif yang mendalam. Serta melakukan observasi secara langsung kepada penarik becak wanita.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berbentuk analisis, berupa kata-kata, gambar (foto) dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian penelitian tersebut. Tujuan untuk menggambarkan secara terperinci dan relative akurat mengenai topic yang di angkat di penelitian ini. Segala kegiatan pengumpulan data diperoleh dari nara sumber untuk mendapatkan data yang valid.

Pada penelitian ini dalam mencari data dibutuhkan informan melalui wawancara terhadap 7 informan yaitu ibu Suleha sebagai informan utama, Yuli informan pendukung 1, Syafi'I informan pendukung 2, Hamim informan pendukung 3, Sariati sebagai informan ke 2, pak Rude informan pendukung 4, Siti Aisyah informan pendukung 5. Yang akan saya wawancarai

untuk mendapatkan data yang valid. Kemudian hasil dari wawancara, observasi, dan kajian dokumen dimana dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah untuk pengambilan data selanjutnya. Sugiyono (2011:245). *Kedua*, Penyajian data (*display data*), penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. *Ketiga*, *Conclusion drawing/verification*, data yang diperoleh kemudian dikategorikan dan digabungkan untuk ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

II. PEMBAHASAN

5.1. Identitas Diri

5.1.1. Personal Layer

5.1.1.1. Situasi Saat Interaksi Dengan Masyarakat

Personal layer merupakan rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial dimana diri dalam sebuah masyarakat bagaimana kita berinteraksi dalam sebuah masyarakat. Seperti menghadiri gereja,

bermain dengan teman ataupun bepergian dengan keluarga. (Littlejohn, 2009:131). Interaksi dan komunikasi tidak terlepas dari kehidupan Suleha itu terbukti saat Suleha diwawancarai bahwa dia pun tetap menjalin hubungan dengan keluarga dan tetangga sekitar rumahnya. Seperti yang dipaparkan Suleha sehabis dia pulang bekerja narik becak dia membawa barang yang dia bawa di atas kepalanya, topi, handuk beserta kaos pendek dan sepatu masih tetap menempel pada tubuhnya :

“Kalau ada orang meninggal, manten pergi bowo, kalau mati nyelawat sudah selesai aman. Biar orang bilang apa”. (Surabaya, 05/03/2015).

5.1.1.2. Situasi Saat Interaksi Dengan Keluarga

Personal layer merupakan rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial dimana diri dalam sebuah masyarakat bagaimana kita berinteraksi dalam sebuah masyarakat. Seperti menghadiri gereja, bermain dengan teman ataupun bepergian dengan keluarga. (Littlejohn, 2009:131). Situasi saat berinteraksi dengan keluarga sangat penting karena keluarga merupakan lingkup paling terkecil dari sebuah masyarakat. Menurut Suleha keluarga merupakan hal yang tak ternilai baginya, karena dalam pikirannya anak beserta cucu nantinya yang akan merawat dirinya jika esok dia tak bisa bekerja. Untuk sekarang yang dia pikirkan hanya kebahagiaan mereka berdua bagaimana dia bisa membuat cucunya senang dan tak merasakan beban berat yang sudah Suleha dan Ju alami, kerja tiap hari

tanpa beristirahat dan di sela-sela waktu ada hari libur dia mengajak sang cucu dan anaknya pergi ke Siola. Dalam wawancara dengan Suleha

“Ya kadang pergi ke Siola bareng Ju ngantar jalan si Rohim, ya kan namanya nyenengin cucu”.
(Surabaya, 13/12/2014)

5.1.2. Enactment Layer

5.1.2.1. Penampilan

Saat Suleha bekerja sebagai tukang becak penampilan dan pakaian yang dia pakai tidak pernah luput dari simbol-simbol yang menunjukkan bahwa dia adalah penarik becak yang identik dengan topi, handuk, sarung tangan dan sepatu. Seperti yang dipaparkan oleh Yuli:

“Kalau penampilan ya biasa mbak, kalau berangkat becak ya pake topi tapi kalau di rumah ya pake kaos biasa daster ya kayak ibu-ibu biasanya.”(Surabaya, 26/03/2015).

5.1.2.2. Tingkah laku dan ucapan

Saat Suleha menarik becak, dan ada penumpang dia pun tak pernah mau angkut penumpang yang tak jadi langganannya, dia berpikir agar tukang becak cowok salah satu dari teman seprofesi yang angkut. Saat tidak ada yang harus dikerjakan dia beristirahat sambari bercerita dan bercanda. Ucapan serta candaan yang dia lontarkan saat berbicara dengan teman-teman juga selayaknya wanita. Seperti yang dikatakan pak syafi’I saat diwawancarai di Tanjung Balai saat menunggu penumpang sambil beristirahat dengan teman yang lainnya

salah satunya adalah Suleha :

“baik orangnya, lek ngomong yo koyok arek wedok biasane iku mbak. Lak seng ngomong elek-elek iki gak pernah, dia itu ndak mau angkut penumpang meskipun ada penumpang soale biar becak cowok seng angkut. karna langganan banyak”. (baik orangnya, kalau ngomong ya kayak anak perempuan biasanya itu mbak, kalau yang ngomong jelek-jelek iki gak pernah, dia itu tidak mau angkut penumpang meskipun ada penumpang soalnya biar becak cowok yang angkut. Karna langganan banyak).
(Surabaya, 26/03/2015)

5.1.3. Relational

5.1.3.1. Hubungan Dengan Orang Lain di masyarakat

Hubungan dan interaksi Suleha dalam kehidupan bermasyarakat baik dengan keluarga, tetangga maupun teman berjalan dengan harmonis. Seperti kutipan wawancara saya dengan teman seprofesi Suleha saat ditemui di tanjung balai.

“ya teman mbak, hubungan baik kalau dengan teman disini mbak. Ya tiap hari biasanya ya duduk-duduk disini, kadang ya disana di tanjung pandan”. (Surabaya, 26/03/2015)

5.1.3.2. Hubungan Dengan Keluarga Di Rumah

Ketika kita di rumah orang yang paling dekat dengan kita adalah keluarga, merekapun memiliki tingkat emosional yang dekat dengan kita. Ketika kita mendapatkan Penilaian tentang diri bisa kita dapatkan paling dekat saat hubungan, interaksi dan

berkomunikasi dengan keluarga dirumah baik hubungan suami dan istri, ayah dan anak ataupun ibu dan anak. Menurut Hect dalam Littlejohn, (2009:131) *relational* adalah siapa diri anda dalam kaitannya dengan individu lain. Disini identitas akan terbentuk dalam interaksi dengan mereka bahwa identitas akan menjadi terikat kepada peran tertentu yang berhadapan dengan peran lain. Dan identitas sangat tidak individualis, tetapi terikat pada hubungan itu sendiri.

Suleha pun tahu peran saat menjadi ibu bagi Yuli di rumah, membuat dia harus paham akan peran yang terikat dengan anak, saat dirumah dia menjadi ibu sedangkan ketika dia di luar rumah dan bekerja ia menjadi tukang becak. Suleha paham akan peranan dia saat di rumah Seperti yang dikatakan Yuli saat diwawancarai.

“ya ibu saya anak mbak, ya masak dirumah itu ya kalo makan ya makan kalo ndak makan ya ndak makan, ya kayak orang tua sendiri itu mbak. Ya kayak ibuku tapi aku manggilnya bibi bukan ibu, crita-crita ke bibi kalo ada apa-apa ya sama bibi”. (Surabaya, 26/03/2015)

5.1.4. Communal

Communal yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar. Tingkat identitas ini sangat kuat dalam banyak budaya asia. Kapan pun anda memperhatikan apa yang dipikirkan dan dilaksanakan oleh komunitas anda akan menyesuaikan diri pada tingkatan identitas anda tersebut. (Littlejohn, 2009:131)

Meskipun tidak ada kelompok becak laki-laki kalau ada kumpulan pembecak laki-laki Suleha tetap ikut ngumpul saat dia diajak dan dipanggil, dia juga ikut dalam aturan yang sudah ada. antrian penumpang harus diikuti seperti yang dipaparkan Suleha saat di wawancarai seusai pulang kerja :

“Di kelompok pembecak laki-laki yo pasti ngikuti aturan yang ada ditukang becak, antrian penumpang harus diikuti. Kalau akau kan punya pelanggan banyak lha kalau ada orang yang mau naik becak ada teman cowok yang belum dapat aku tak mau angkut.” (Surabaya, 26/03/2015)

5.2. Konsep Diri

5.2.1. Terbentuk Dari Orang Lain

Konsep diri Suleha sebagai pemulung dan tukang becak terbentuk dari orang disekelilingnya seperti hasil wawancara :

“jangan kumpul sama orang itu, itu anaknya orang bambung”.(sumber: wawancara 13/12/2014)

5.2.2. Terbentuk Dari Kelompok

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. (Rahkmat, 2005:101)

Dalam kehidupan Sariatati konsep dirinya terbentuk dari sebuah kelompok yang ada di daerah Bangkalan kota, hal ini

bisa di buktikan dalam hasil wawancara:

“dia juga ikut perkumpulan becak lakek”. (Bangkalan, 23/04/2015)

5.3. NEGOSIASI IDENTITAS

5.3.1. Di Ruang Publik

Latar belakang Suleha yang merupakan asli orang Pamekasan Madura yang kemudian berpindah ke Surabaya dan kini bekerja pasti kan membawa sebuah perbedaan dalam dirinya, karena di setiap daerah pasti akan memiliki identitas kebudayaan dan identitas etniknya masing-masing. Di kota Surabaya saat menarik becaknya dia mendapatkan sebuah cemooh, hardikan dan pujian dari orang di sekelilingnya.

Sedangkan dalam sebuah negosiasi identitas yang harus diperhatikan adalah saling mengerti, menghormati dan menghargai. Hasil yang memuaskan tersebut dapat ditunjukkan dengan tindakan nyata seperti saling menghormati dan menghargai pekerjaan satu sama lain. Seperti yang dikatakan syafi'i saat diwawancarai di tanjung balai.

“ndak mbak saya, namanya orang kerja ndak saya permasalahan, kalau waktu kerja itu kasihan soalnya kan perempuan becak”.(tidak mbak saya, namanya orang kerja tidak saya permasalahan, kalau waktu kerja itu kasihan soalnya kan perempuan becak)(Surabaya, 26/03/2015)

5.3.2. Di Ruang Domestik

5.4.1. Citra Baku (Stereotip)

Ketidakadilan gender juga dialami oleh ibu Suleha sebagai tukang becak

wanita. Saat akan diwawancarai beliau sedang bekerja menjemput anak di sekolah tepat di depan SDN Perak. Tepat jam 12 saya diajak kerumahnya dan beliau bersedia untuk diwawancarai. Setelah panjang lebar saya berbincang-bincang dengan beliau dan observasi di lapangan, saya menemukan bahwa ibu Suleha mendapatkan ketidakadilan yang membuat beliau tidak nyaman saat beliau bekerja maupun di rumah seperti yang dikemukakan ibu Suleha saat diwawancarai :

“jangan kumpul sama orang itu, itu anaknya orang bambung, tak kumpul-kumpul sama orang bambung sampah basin semua”. jangan kumpul sama orang itu, itu ananknya orang bambung, jangan kumpul-kumpul sama orang bambung bau tidak enak semua). (Surabaya, Kamis 05-03-2015).

5.4.2. Penomorduaan (Subordinasi)

Bukti dari wawancara saya dengan ibu Suleha saat ditemui di rumahnya.

“gara-gara perempuan mbecak, becak cowok jadi sepi. Kalau perempuan itu masak di rumah” (Surabaya, 05-03-2015).

5.4.3. Beban Ganda (Double Burden)

Double Burden, yaitu beban ganda yakni menjalankan 2 peran. Yang dilakukan di luar rumah (*public*) dan di dalam rumah (*domestic*). Hal ini dilakukan oleh Suleha untuk bisa bertahan hidup, dia hanya berfikir bagaimana dia mencukupi kebutuhan dirinya anak dan cucunya. Selain dia mencari nafkah sebagai tukang becak.

Seperti kutipan wawancara saya dengan Suleha

“Habis becak saya masak, kalau ada yang dimasak. Terkadang anak saya yang masak kalau ndak gitu saya habis pulang becak ya saya yang masak” (Surabaya, 05/03/2015)

5.4.4. Kekerasan Psikologis

Saat dia mengantar berangkat sekolah banyak orang yang sudah membicarakan dia yang masuk Koran, dan bukan membuat teman tetangga atau teman seprofesi senang melainkan mengolok-oloknya. Seperti hasil wawancara yang saya dapatkan:

“Ancok matanya picek” (Surabaya, Kamis 05-03-2015)

Perlakuan diatas telah menjadi bukti bahwa Kekerasan/Violence dialami oleh Suleha saat bekerja menjadi penarik becak, kekerasan yang dilontarkan bisa dikatakan kekerasan non verbal. Kejadian tersebut terjadi dan dialami Suleha dan menjadi ancaman yang menyerang psikisnya. akan tetapi makian dari teman seprofesi bukan teman baiknya dan akrab dengan dirinya melainkan diluar orang yang tak satu tempat mangkalnya.

5.5. EKSISTENSIALIS “Being”

Pekerjaan yang sampai sekarang dia jalani yakni tukang becak dan sering juga untuk tetap mencari sampah di jalan saat dia berangkat atau sepulang bekerja, pekerjaan apa pun dia jalani asal halal dan tak mengambil barang milik orang lain. Seperti yang dipaparkan Suleha saat diwawancarai:

“gak tau pekerjaan apa ini, bapak meninggalkan aku, awalnya aku mulung nyari sampah ini datang sekolah (Yuli) tak bawa tak taruh diatas becak kadang juga, trus tak bawa kemana-mana, kalau gak dapat itu sampai kesana jauh daerah Palembang, itu becak belum tak tumpaki tak surung”. (tidak tahu pekerjaan apa ini, bapak meninggalkan aku, awalnya aku mulung nyari sampah ini (Yuli) datang sekolah aku bawa kemana-mana, kalau tidak dapat itu sampai kesana jauh daerah Palembang, itu becak belum saya naikin aku dorong) (Surabaya, 01/10/2014)

Pekerjaan yang dijalani Suleha mulai dari pemulung, buruh rumah tangga hingga sekarang menjadi tukang becak menjadi fakta bahwa dia tak pernah menyerah untuk menghadapi hidup dia tetap berusaha bagaimana pun dia agar tetap bisa makan untuk anak beserta cucunya. Bukti bahwa dia menghadapi objek bagaimana dia menghadapi nasib hidup dan berpikir bagaimana dia bisa tetap bertahan hidup. Jika kita lihat dari teori eksistensialis.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian negosiasi identitas penarik becak wanita, dari hasil wawancara dan temuan di lapangan, dapat diambil kesimpulan yaitu *pertama*, Bahwa identitas terbentuk di dalam masyarakat karena adanya interaksi dan komunikasi, tanpa adanya komunikasi dan sebuah interaksi tidak akan pernah terbentuk sebuah identitas sosial

dan identitas pribadi di dalam masyarakat. Karena identitas terbentuk dari 4 unsur personal layer, enactment layer, relational dan communal yang tergabung menjadi satu untuk mendapatkan identitas dan konsep diri dari penilaian orang lain, keluarga maupun kelompok baik dari verbal maupun non verbal. *Kedua*, Pengalaman negosiasi yang berbeda antara Suleha dan Sariati karena berbeda latar kebudayaan, Suleha orang asli Madura kemudian pindah ke Surabaya dengan Sariati yang asli orang Malang yang kemudian berpindah ke Bangkalan Madura dalam kasus Suleha dia dikatakan Sukses dalam negosiasi akan tetapi mendapatkan banyak ketidakadilan gender dari orang lain yang tak pernah akrab dengan dirinya dan diluar tempat mangkalnya, ketidakadilan gender berupa, stereotip/citra baku, subordinasi/penomorduaan, marginalisasi/peminggiran, beban ganda/double burden, kekerasan/violence Kekerasan yang dialami merupakan kekerasan yang merugikan psikologisnya. Rasa benci, marah bahkan trauma yang dialaminya hingga saat ini sedangkan dalam kasus Sariati dia lebih mudah, dan dapat dikatakan bahwa Negosiasi identitas dia tepat dan efektif pasalnya Sariati tidak mendapatkan sebuah diskriminasi dari orang lain tapi sang suami yang mengetahui dan mendengar ada sebuah diskriminasi dari orang lain itupun tanpa sepengetahuan dia. Sedangkan sariati berupa marginalisasi atau peminggiran dan double burden/ beban ganda yang dia harus lakukan di rumah sebagai istri. Dan lebih banyak orang yang bisa menerima,

memahami, mengerti dan menghormatinya saat bekerja sebagai tukang becak wanita maupun cari *orop-orop*. *Ketiga*, Wanita bukan hanya berperan dalam ranah domestik saja melainkan bisa dalam ranah publik, wanita bukan hanya ada untuk dirinya tetapi ada untuk menghadapi dunia karena semakin kita di akui oleh orang lain maka semakin eksis kita. **Saran-saran**, peneliti dalam melakukan penelitian ini, memiliki beberpa saran kepada peneliti berikutnya yang tertarik untuk dapat meneliti tentang negosiasi identitas. *Pertama*, Penelitian ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas gender dikatakan efektif jika kedua pihak saling di terima, di hormati dan dihargai, untuk itu merekomendasikan kepada para peneliti berikutnya yang tertarik dengan penelitian ini untuk mengambil cakupan yang luas agar dapat mengetahui negosiasi identitas yang ada di masyarakat. *Kedua*, Dalam penelitian ini teori yang dipakai adalah teori tentang identitas dan gender tetapi kurang begitu mendalam, maka dari itu peneliti berharap akan ada peneliti selanjutnya yang akan membahas lebih mendalam karena peneliti fokus pada teori negosiasi identitas dan konsep gender. *ketiga*, Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat tentang negosiasi identitas, untuk itu peneliti merekomendasikan peneliti selanjutnya dalam penelitiannya dengan menggunakan metode etnografi agar hasil yang didapatkan lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA**BUKU**

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Cleves, Julia. 2007. *Gender Dan Pembangunan*. Yogyakarta : pustaka pelajar.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta : Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi : Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mufid, Muhamad. 2009. *Etika dan filsafat komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putnam Tong, Rosemarie. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminist*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta

E-BOOK

- Sundari, Sri Sasongko. 2009. *Konsep Dan Teori Gender* : Jakarta. Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN.

Skripsi

- Dewani, Ira.2008. *Perempuan Penarik Becak Motor (studi kasus di kota Medan)*: Skripsi of Universitas Sumatra Utara jurusan.
- Fransisca,Irene. 2013. *Negosiasi Identitas Dan Pola Komunikasi Kaum Banci Di Kota Bandar Lampung*. Lampung : Skripsi of Universitas Lampung.
- Nurhayati. *Negosiasi Identitas Dalam Pemberian Nama*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Rachmawati, Puji Dwi. 2010. *Negosiasi Identitas Masyarakat Keturunan Samin dengan Anggota Masyarakat Jawa Dominan di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora*. Semarang: Skripsi of Universitas Diponegoro.

Rahmad, Asfira. 2014. *Proses Komunikasi Keluarga Dalam Pendampingan Penyandang Double Handicaps Korban Pelecehan Seksual*. Skripsi of Trunojoyo Madura.

Suryaningsih , Ervin. 2012. *Negosiasi Identitas Irie Jones Ditengah Keberagaman Masyarakat London Pasca Perang Dunia II Dalam Novel White Teeth Karya Zadie Smith*. Thesis of Universitas Indonesia.

Yales, Pramita. 2013. *Proses komunikasi gay dengan pasangannya (studi diskriptif gay di Sidoarjo)*. Skripsi of Universitas Trunojoyo Madura.

Internet

Becak. Wikipedia, 2015 <http://id.wikipedia.org/wiki/Becak>. tanggal akses : 26 Juni 2015 pukul:12:45 WIB

PEDOMAN PENULISAN

1. Artikel merupakan kajian teoritis, konsep dasar, hasil penelitian dan atau pembahasan mengenai fenomena komunikasi.
2. Artikel ditulis dengan Bahasa Indonesia sepanjang 10-20 halaman kuarto, spasi 2, huruf Times New Roman.
3. Format penulisan artikel:
 - Judul.
 - Nama Penulis (tanpa gelar).
 - Nama lembaga dan alamat tempat bekerja.
 - Abstrak dalam bahasa Inggris (tidak lebih dari 200 kata) dilengkapi dengan kata kunci (dicetak miring)
 - I. Pendahuluan (latar belakang, perumusan masalah, metode, dan landasan teori).
Masing-masing tidak dinyatakan lewat sub-sub judul.
 - II. Pembahasan (sub judul sesuai dengan topik bahasan)
 - III. Penutup (simpulan dan saran)
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja)
 - Lampiran
4. Daftar Pustaka ditulis secara konsisten dengan susunan sebagai berikut:
Pengarang. Tahun terbit. Judul. Kota Terbit: Penerbit.
Cttoh:
Griffin, Michael. 2002. A Fisrt Look at Communication Theories. London: Sage Pub.
5. Artikel dapat dikirim dalam bentuk *soft copy* (CD) dalam format *doc.* atau *rtf.*
6. Artikel yang diterima redaksi dan tidak layak muat tidak dikembalikan.
7. Artikel dikirim ke alamat redaksi:
Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo. P.O. BOX 2 Raya Telang-Kemal, Bangkalan 69162 atau dikirim via email ke: jurnalikomutm@gmail.com

Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang Po. Box 2 Bangkalan 69162
Telp. 031-3012390/Fax. 031-3011506
Email : Jurnal.komunikasi@yahoo.com

